

## Kesantunan Berbahasa pada *Podcast* Warung Kopi oleh Praz Teguh Bersama Prilly Latuconsina

Lita Nafa Soraya<sup>1</sup>, Eti Sunarsih<sup>2</sup>, Lili Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

<sup>1</sup>ratubungsu552@gmail.com, <sup>2</sup>etisunarsih89@gmail.com, <sup>3</sup>liliyantiana18@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada *Podcast* Warung Kopi berjudul "*Pernah Menjadi Duta Kemenpora, Duta Pajak Hingga Jadi Dosen di UGM*" oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berasal dari kanal YouTube PWK, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kutipan kalimat yang mengandung tuturan kesantunan dalam dialog antara host dan bintang tamu. Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak, teknik catat, dan teknik pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan menonton dan menyimak video *podcast*, mentranskripsikan tuturan, mencatat tuturan yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, menganalisis data berdasarkan teori, serta menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam maksim kesantunan dengan total 49 data, yaitu maksim kebijaksanaan (7 data), kedermawanan (3 data), pujian (6 data), kesederhanaan (6 data), kesepakatan (25 data), dan kesimpatian (2 data). Temuan ini memberikan kontribusi akademik dengan menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa tetap dominan dan berfungsi secara nyata dalam komunikasi digital yang bersifat informal seperti *podcast*, khususnya melalui dominasi maksim kesepakatan yang mencerminkan orientasi penutur pada keharmonisan, kerja sama, dan kelancaran interaksi. Penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan menghadirkan bukti empiris bahwa teori kesantunan Leech masih relevan dan aplikatif dalam menganalisis wacana media baru. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kreator konten dan masyarakat umum dalam membangun komunikasi publik yang santun, etis, dan tetap natural di ruang digital, tanpa mengurangi spontanitas dan daya tarik interaksi lisan.

**Kata kunci:** Kesantunan berbahasa; *Podcast* PWK; Warung Kopi

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama untuk bertutur dan berkomunikasi dengan lawan bicara, memungkinkan penutur menyampaikan pesan, gagasan, dan pikiran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pateda & Mansoer, 2011) "Bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur." Pragmatik adalah studi tentang makna yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Menurut (Yule, 2006:3). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga syarat makna yang dipengaruhi konteks. Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi penting dalam memahami bagaimana makna dihasilkan dalam situasi tertentu. "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik juga berarti makna dari suatu ucapan yang tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam ranah pragmatik, kesantunan menjadi aspek yang menonjol karena mencerminkan bagaimana penutur menjaga hubungan sosial melalui bahasa.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa pada *Podcast* Warung Kopi yang dipandu Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina dilatarbelakangi oleh beberapa isu penting dalam ranah bahasa, media digital, dan budaya komunikasi masyarakat modern. Perubahan pola komunikasi di era media digital khususnya *podcast*, telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengonsumsi wacana publik. *Podcast*nya bersifat santai, informal, dialogis, dan menjangkau audiens luas lintas usia. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan tidak lagi sepenuhnya mengikuti kaidah formal, tetapi cenderung bebas dan ekspresif. Kondisi tersebut menimbulkan isu penting terkait bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan atau justru dilanggar dalam komunikasi publik berbasis digital.

Podcast juga sebagai ruang wacana publik, podcast warung kopi ini merupakan salah satu podcast populer di Indonesia yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berbicara audiensnya, terutama generasi muda dapat dilihat dari viewers nya. Bahasa yang digunakan oleh figur publik dalam podcast berpotensi ditiru oleh pendengar, membentuk kebiasaan berbahasa, serta memengaruhi norma kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Isu yang muncul adalah apakah bahasa yang digunakan dalam podcast masih memperhatikan prinsip kesantunan, meskipun disajikan dalam suasana santai dan nonformal. Dalam format podcast yang mengandalkan spontanitas dan humor, sering muncul sindiran, candaan, interupsi, serta penggunaan bahasa nonbaku.

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau aturan saat berkomunikasi yang tidak menyinggung orang lain. Aturan saat berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena kesantunan berbahasa bisa mencerminkan karakter atau kepribadian dan dengan adanya etika berkomunikasi mempermudah kita memperoleh informasi atau interaksi dalam bermasyarakat. Kesantunan berbahasa harus dikuasai penutur dan mitra tutur agar saat berkomunikasi apa yang disampaikan tidak hanya berfokus pada kata tetapi cara penyampaiannya dalam pemilihan bahasa yang sopan agar tidak menyakiti satu sama lain. Markhamah (2011: 153) Kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar". Dalam berbahasa yang santun menjadi peran penting dalam berkomunikasi, tetapi masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa. Saat ini masih banyak pengguna bahasa yang melanggar prinsip kesantunan khususnya dalam media sosial, banyak masyarakat yang terlihat seperti ucapan-ucapan yang saling menjatuhkan atau merendahkan, mencaci maki, menghina khususnya dalam *youtube* satu di antaranya konten *podcast*. Sebuah studi tentang kolom komentar pada video klip di *YouTube* mengungkap adanya berbagai pelanggaran terhadap maksim kesantunan (Leech), termasuk penghinaan, mencela, dan meremehkan pihak lain berdasarkan fungsi ekspresif seperti mengumpat dan mengecam. Berdasarkan kajian pragmatik yang dilakukan terhadap kolom komentar media sosial seperti *YouTube*, ditemukan bahwa banyak tuturan netizen yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang diuraikan dalam teori kesantunan, seperti penghinaan, sindiran kasar, dan ekspresi emosional negatif yang mengabaikan norma kesopanan umum. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa bukan sekadar observasi subjektif, tetapi merupakan fenomena empiris yang tereksplorasi secara sistematis dalam penelitian linguistik pragmatik Sopan berkaitan dengan perilaku hormat, sedangkan santun berkaitan dengan tuturan yang dituturkan. Kedua hal ini seharusnya dilakukan secara bersamaan agar terciptanya tujuan dari kesantunan berbahasa. Sopan berkaitan dengan perilaku hormat, sedangkan santun berkaitan dengan tuturan yang dituturkan. Kedua hal ini seharusnya dilakukan secara bersamaan agar terciptanya tujuan dari kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa ada agar dapat membuat suasana interaksi yang menyenangkan dan tidak mengancam mitra tutur, seperti tindakan menekan, menyinggung, ataupun menyudutkan. Namun pada kenyataannya banyak tuturan tidak santun yang menyinggung, menyudutkan, mempermalukan ataupun tuturan penolakan yang mana tuturan semacam ini dapat diminimalisir dengan strategi kesantunan. Dalam *youtube* banyak berbagai konten salah satunya *podcast*, peneliti memilih *podcast* di *channel* ini karena sedikit berbeda dibandingkan dengan *channel* lain, karena *podcast* yang ada di *youtube* menyajikan konten audio dan visual. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian yaitu PWK (*Podcast Warung Kopi*), tersedia di *channel YouTube* yang bernama HAS Creative. Has creative adalah salah satu rumah produksi dengan *tagline* "*from thinking to something*". Konten ini akan terus memberikan konten-konten yang seru, menarik, dan memiliki konsep yang sangat berbeda dari *podcast* lainnya. Kehadiran konten tersebut yang terus mendatangkan artis-artis Indonesia ternyata berhasil dibanjiri oleh netizen-netizen dalam komentarnya. *Podcast* ini dipandu oleh komika yang bernama Teguh Prasetyo atau yang biasa dikenal dengan Praz Teguh. Sukses di dunia *stand up comedy*, Praz Teguh kini makin sukses di dunia sosial media dan digital. Praz Teguh memiliki sekitar 2,0 juta followers di Instagram,

menjadikannya salah satu kreator dengan pertumbuhan tertinggi di kategori *Entertainment & Media* di kota Padang dengan peningkatan sekitar +65,6 ribu followers per bulan.

Praz Teguh adalah seorang komika asal Padang, Sumatera Barat. Salah satu fakta menarik Praz Teguh ialah menjadi komika pertama asal Padang yang sukses di dunia *entertainment*. Ia kini aktif dan menjadi bagian dari HAS *Entertainment*. *Podcast* PWK sendiri menampilkan konten-konten seru, menarik, dan menghibur. *Podcast* tersebut banyak mengundang sosok-sosok penting dari dunia *entertainment*, dari mulai musisi, konten kreator, aktor, dan masih banyak lagi ataupun mengundang sesama komika atau *stand up* komedian sebagai bintang tamu di *channel* HAS *Creative*. Hal ini terlihat dari interaksinya yang aktif dengan para pendengar di media sosial. Hadirnya *podcast* PWK ini selalu menjadi ajang perhatian oleh penontonnya, karena *podcast* ini memiliki latar belakang perbedaan dari lainnya mulai dari konsep. Seperti namanya, *podcast* ini memiliki latar tempat seperti sedang berada di warung kopi dan properti yang disediakan di dalam *podcast* tersebut benar-benar menggunakan makanan dan minuman yang bisa di makan dan di minum langsung, seperti kopi hingga mi instan.

Dalam penerapan kesantunan berbahasa seorang penutur dilakukan dengan memaksimalkan berbagai prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Leech (2011: 206-207), prinsip kesantunan dalam berbahasa dibagi menjadi enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakter, budaya, dan nilai kesopanan masyarakat penuturnya. Dalam konteks komunikasi modern, media digital seperti *podcast* menjadi salah satu ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat secara bebas. Fenomena ini menarik perhatian karena gaya berbahasa di ruang digital sering kali menunjukkan pergeseran nilai-nilai kesantunan, baik dalam pilihan kata, intonasi, maupun strategi bertutur.

*Podcast Warung Kopi* yang dipandu oleh Praz Teguh dan menghadirkan bintang tamu seperti Prilly Latuconsina merupakan salah satu konten populer yang menampilkan percakapan santai namun sarat makna sosial dan budaya dapat dilihat dari jumlah viewers yang lebih banyak dibandingkan *podcast* lainnya. Dalam *podcast* ini, interaksi antara pembawa acara dan narasumber mencerminkan dinamika komunikasi sehari-hari masyarakat urban yang cenderung egaliter, terbuka, dan spontan. Namun demikian, menarik untuk dikaji bagaimana prinsip kesantunan berbahasa tetap diterapkan dalam suasana santai tersebut—terutama ketika terdapat perbedaan status sosial, gender, dan peran publik antara pembicara.

Urgensi penelitian ini *secara akademis*, dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam media digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kajian kesantunan selama ini lebih banyak berfokus pada konteks formal, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika komunikasi digital yang bersifat santai, dialogis, dan spontan. *Secara sosial*, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perubahan pola komunikasi masyarakat Indonesia yang semakin terbuka, serta implikasinya terhadap nilai-nilai kesopanan dalam budaya tutur. Bahasa figur publik dalam *podcast* berpotensi membentuk sikap dan kebiasaan berbahasa audiens, sehingga penting untuk dikaji secara kritis. *Secara praktis*, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi kreator konten, pendidik bahasa, dan masyarakat umum untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa santun di ruang publik digital tanpa mengurangi nilai keaslian dan spontanitas komunikasi. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kebaruan kajian, mengingat penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan, media massa konvensional, atau interaksi tertulis di media sosial. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam *podcast* hiburan populer masih terbatas, terutama yang menempatkan humor dan interaksi nonformal figur publik sebagai fokus analisis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pragmatik dan melengkapi temuan-temuan penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada *Podcast Warung Kopi* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami

bagaimana prinsip kesantunan direalisasikan, dipertahankan, atau bahkan dilanggar dalam konteks komunikasi digital yang bersifat informal namun memiliki audiens luas.

## METODE PENELITIAN

Bentuk metode dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam interaksi lisan memerlukan penafsiran mendalam terhadap maksud penutur, relasi sosial, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya, sehingga tidak dapat dianalisis secara statistik kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji tuturan secara kontekstual dan interpretatif untuk mengungkap bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam wacana podcast PWK oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena kebahasaan secara deskriptif dan komprehensif sesuai dengan realitas komunikasi yang terjadi secara alami di media digital, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi lisan pada kanal YouTube. Data yang ada dalam penelitian ini berwujud percakapan yang mengandung unsur kesantunan dalam acara kanal *youtube podcast PWK*. Data yang dikumpulkan peneliti berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada podcast PWK *Pernah menjadi duta kemenpora, duta pajak hingga menjadi dosen di UGM* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada kanal *youtube PWK Pernah menjadi duta kemenpora, duta pajak hingga menjadi dosen di UGM* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina pada tanggal 5 Februari 2023 dengan durasi 1 jam 33 menit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka/dokumentasi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data yang diperoleh. Lebih detailnya, teknik analisis data yang digunakan memiliki tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Nasution, 2023: 132). Adapun langkah-langkahnya adalah diawali dengan pengumpulan data reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan (Miles dan Huberman dalam Nasution, 2023: 132). Reduksi data ini berarti memfokuskan analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun secara sistematis. Data yang direduksi pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail, dan setelah itu dilanjutkan pada tahap berikutnya untuk disajikan dengan gambaran yang lebih mudah dipahami. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dalam format tabel atau diagram. Dalam hal ini penulis mengelompokkan data-data sesuai dengan kesantunan berbahasa yang mengarah ke rumusan masalah pada kartu pencatat data. Kemudian menganalisis data berdasarkan teori yang sudah dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. Kemudian pada tahap akhir, dilanjutkan dengan menyimpulkan data yang telah dianalisis yang berhubungan dengan tuturan kesantunan berbahasa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian tentang Kesantunan Berbahasa pada *podcast PWK pernah menjadi duta KEMENPORA, duta pajak hingga jadi dosen di UGM* oleh Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian deskriptif berupa bentuk kesantunan berbahasa antara host dan bintang tamu pada *podcast PWK Praz Teguh bersama Prilly Latuconsina*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa dalam podcast mencakup enam maksim dengan total 49 data, yaitu maksim kebijaksanaan (7 data), kedermawanan (3 data), pujian (6 data), kesederhanaan (6 data), kesepakatan (25 data), dan kesimpatian (2 data). Distribusi ini mencerminkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik podcast yang bersifat santai, dialogis, dan berorientasi pada keharmonisan interaksi. Dominasi maksim kesepakatan menunjukkan bahwa penutur lebih sering menekankan persetujuan dan keselarasan pendapat sebagai cara menjaga kelancaran percakapan, menghindari potensi konflik, serta menciptakan suasana yang nyaman dan menghibur bagi audiens. Kehadiran maksim kebijaksanaan mengindikasikan upaya penutur meminimalkan beban dan ketidaknyamanan mitra tutur, sementara

maksim pujian dan kesederhanaan berfungsi membangun suasana positif, saling menghargai, dan memperkuat relasi interpersonal. Jumlah maksim kedermawanan dan kesimpatian yang relatif rendah menunjukkan bahwa konteks podcast hiburan lebih berfokus pada pertukaran gagasan dan penciptaan interaksi yang kooperatif daripada ekspresi empati mendalam atau tindakan memberi keuntungan langsung. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam podcast bersifat kontekstual dan adaptif, serta menegaskan bahwa media digital, khususnya podcast, dapat menjadi ruang komunikasi publik yang tetap menjunjung nilai-nilai kesantunan, etika, dan keharmonisan sosial, sekaligus membuktikan relevansi prinsip kesantunan Leech dalam menganalisis komunikasi digital kontemporer.

### 1. Prinsip Kesantunan Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 7 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

#### Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN PENGALAMAN PRILLY HOME SCHOOLING.

Prilly : “Ya jadinya pada saat itu gurunya ga mengizinkan untuk aku punya kegiatan diluar sekolah gitu, jadinya aku memutuskan untuk home schooling, aku home schooling di kak Seto”

Praz : “Home schooling di kak Seto, sebentar ini bakal kita bahas ni masalah home schooling, gue pengen sekolahin juga anak gue di home schooling lah.. tapi sebelum mau minum apa?” (Menit ke 12:22)

Pada percakapan (1) yang *tapi sebelumnya mau minum apa?* merupakan tindak tutur direktif dengan bentuk tawaran (*offering*). Pada tuturan tersebut bukan perintah dan tidak memaksa (Prilly diberi kebebasan dalam memilih minum apa). Praz tidak langsung melanjutkan topik berat (*home schooling*) tetapi menyela sebentar untuk menawarkan minuman. Menurut Leech (1983) “*Minimize cost to other, maximize benefit to other.*” Praz mematuhi maksim kebijaksanaan karena mengurangi beban lawan tutur (*minimize cost*) dengan mengutamakan kenyamanan mitra tutur dengan bertanya “mau minuman apa?” Praz menunjukkan bahwa ia memikirkan kebutuhan Prilly, bukan hanya fokus pada alur podcast. Hal ini mengurangi beban sosial bagi Prilly (tidak merasa diwawancara kaku).

(MKbj-01-PWK\_12.22)

#### Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN PENGALAMAN PRILLY HOME SCHOOLING DAN MENAWARKAN MINUMAN.

Prilly : “Ada nya apa nih?”

Praz : “Itu tinggal pilih aja Prilly banyak di situ”

Prilly : “Oooo boleh nih teh tarik, lucu kayaknya”

(Menit ke 12:24)

Pada percakapan (2) yang *Itu tinggal pilih aja Prilly banyak di situ* merupakan tuturan tindak tutur direktif dengan bentuk tawaran (*offering*). Prilly tidak dipaksa untuk memilih minuman ini artinya memberi kebebasan penuh untuk memilih minuman sesuai

selera. Selain itu, pada tuturan tersebut memberikan keuntungan pada mitra tutur dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Praz mematuhi maksim kebijaksanaan karena mengurangi beban lawan tutur (*minimize cost*) dengan tidak memerintah atau memaksakan, tetapi memberi kebebasan atau keleluasan penuh untuk memilih kepada Prilly.

(MKbj-02-PWK\_12.24)

### Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN SAAT SYUTING SALAH SATU SINETRON DAN PRILLY MEMBERIKAN NOMOR TELEPON KEPADA FANSNYA.

Prilly : Kalo dulu di twitter ada yang bilang aku punya nomer Prilly itu bener

Praz : Itu bener?

Prilly : itu bener nomor aku, aku yang kasi sendiri

(Menit ke 17:39)

Pada percakapan (3) yang itu bener nomor aku, aku yang kasi sendiri merupakan tindak tutur representatif yang menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh Prilly. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Prilly memberikan nomor telepon bisa dianggap bernilai atau penting bagi fans, dan Prilly memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara (fans). Sikap Prilly yang mencerminkan sikap kebijaksanaan dalam tuturan tersebut terletak pada cara ia menjawab dengan jujur, terbuka, dan tidak menyalahkan pihak mana pun, meskipun topik yang dibahas sebenarnya cukup sensitif (yaitu soal memberikan nomor pribadi kepada fans). Hal tersebut bahwa Prilly mematuhi maksim kebijaksanaan.

(MKbj-03-PWK\_17:39)

### Data 4

- (4) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN PENCAPAIAN PRILLY PADA UMUR 26 TAHUN SUDAH MENJADI DOSEN DI UGM DAN MENCERITAKAN PENGALAMANNYA SELAMA DI SEKOLAH.

Praz : Ngapain lu itu? Jurusan apa?

Prilly : Komunikasi

Praz : Komunikasi? Oh..

(Menit ke 24:07)

Pada tuturan (4) yang *ngebagiin rangkuman jadi aku yang ngerangkum temen-temen aku yang bagiin rangkuman aku terus aku dikte* merupakan tindak tutur repserentatif karena Prilly menceritakan pengalamannya pada saat sekolah dengan membuat rangkuman atau catatan dan mendikte ke teman temannya agar bisa belajar bersama. Prilly menguntungkan orang lain dengan membuat rangkuman pelajaran, mendikte soal, dan membantu teman-temannya belajar menjelang ujian, Prilly juga tidak menuntut balasan, tidak menyuruh teman harus mengikuti caranya, dan tidak merasa lebih unggul serta ia tidak menyimpan materi itu untuk diri sendiri melainkan membagikannya kepada teman-

temannya. Hal tersebut memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain sehingga Prilly mematuhi maksim kebijaksanaan.

(MKbj-04-PWK\_24:07)

**Data 5**

- (5) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG FILM YANG DIMAINKAN PRILLY DAN PODCAST TERSEBUT SUDAH SELESAI MAKA PRAZ MEMBERIKAN PRILLY MERCHANDISE BERUPA BAJU.
- Praz : langsung disikat temen temen apalagi buat bocah bocah SMA pengen melihat bagaimana masa 80an, silakan dipilih Prilly kita ada..
- Prilly : eh..
- Praz : sorry, **ada merchandise dari podcast warung kopi**
- Prilly : wow terima kasih
- (menit ke 1:07:12)

Pada tuturan (5) yang *ada merchandise dari podcast warung kopi* merupakan tindak tutur komisif yang menyatakan kesediaannya memberikan barang berupa baju kepada lawan tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut Praz tidak membebani penutur (Praz). Menurut Leech (1983) “meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.” Praz yang menguntungkan orang lain (Prilly) dengan memberikan hadiah berupa merchandise (baju) serta kata “sorry” menunjukkan sikap sopan dan merendah, seolah-olah merasa tidak enak memberi sesuatu secara tiba tiba, padahal itu hal positif yang memperlihatkan kehati-hatian agar tidak terlihat sombong.

(MKbj-05-PWK\_1:07:12)

**Data 6**

- (6) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBACAKAN DAN MENJAWAB PERTANYAAN NETIZEN
- Praz : Gokil, jadi siapa tuh orang yang suka telat haha, sulit sulit geser, cantikan Prilly atau Yanti?
- Prilly : Yanti dong, mana Yanti
- Praz : Beda beda relatif ya teman teman ya itu, kalau Yanti kan tersembunyi, kalau Prilly kan keliatan mukanya ya kan
- (menit ke 37:11)

Pada tuturan (7) yang *Beda beda relatif ya teman teman ya itu, kalau Yanti kan tersembunyi, kalau Prilly kan keliatan mukanya ya kan* merupakan tindak tutur representatif karena menyatakan opini atau penilaian faktual bahwa kecantikan itu relatif dan visualisasi berbeda, dan tindak tutur ekspresif secara eksplisit karena memilih jawaban diplomatis, Praz mengungkapkan sikap bijak, sopan, dan netral. Praz mematuhi maksim kebijaksanaan karena ia menanggapi dengan mengatakan bahwa penilaian cantik itu relatif sehingga tidak

menyinggung perasaan kedua pihak (Prilly dan Yanti). Praz menghindari perbandingan secara langsung dengan tidak memilih “lebih cantik siapa” secara tegas dan dari kehati-hatian dalam menjaga harga diri mitra tutur (Prilly dan Yanti) sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung.

(MKbj-06-PWK\_37:11)

**Data 7**

- (7) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL DAN PRAZ MENAWARKAN MAKAN DAN MINUM.

Praz : Oke seorang Prilly makan mie kocak yaa, kalau kita liat ya, tapi lu suka mie gak, doyan gak?

Prilly : Suka  
(menit ke 13:05)

Pada tuturan (7) yang *Suka* merupakan tindak tutur direktif dengan bentuk tawaran (*offering* karena mengarahkan pada tindakan menawarkan makan (secara tidak langsung) dengan maksud ajakan atau tawaran. Pada tuturan tersebut bukan perintah dan tidak memaksa (Praz tidak langsung memaksa Prilly makan mie, tapi bertanya apakah dia suka mie). Dilihat dari pilihan bentuk pertanyaan yang diajukan kepada mitra tutur (Prilly) yang sopan dan tidak memaksa, serta adanya pertimbangan terhadap preferensi pribadi Prilly yang menunjukkan sikap menghargai. Hal tersebut termasuk menghindari hal yang merugikan Prilly dan mengutamakan kenyamanannya.

(MKbj-07-PWK\_13:05)

**2. Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan**

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 3 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

**Data 1**

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PRILLY PADA SAAT SYUTING DIJAM SEKOLAH TETAPI MASIH DISUPPORT OLEH SEKOLAH DENGAN MENGERJAKAN TUGAS YANG DIBERIKAN OLEH WALI KELAS.

Praz : Gue dulu ikut-ikut lomba di sekolah, pas balik-baik tinggal kelas, serius dua kali malah, gaaada dikasi tugas gaada, dikasi surat panggilan

Prilly : **Aku dikasi tugas, ini ya dikerjain**, kerjain ya terus kek ya telpon-telpon temen pelajarannya apa, nyatat gitu jadi ngejanya dengan cara itu

(Menit ke 8:04)

Pada tuturan (1) yang *Aku dikasi tugas, ini ya dikerjain* merupakan tindak tutur komisif karena Prilly menunjukkan kesediaan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh wali kelasnya. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Prilly menunjukkan sikap rela berkorban demi tanggung jawab yang dipercayakan oleh wali kelasnya. Prilly memenuhi maksim kedermawanan dilihat dari dirinya yang tidak menuntut lebih ke pihak sekolah, tetapi justru meakukan kewajiban seorang pelajar secara aktif, Prilly juga menunjukkan sikap rela

berusaha lebih keras demi menyelesaikan tugas meskipun dalam kondisi sibuk, dan tuturan yang disampaikan juga dengan cara tidak sombong.

(MKdw-01-PWK\_8:04)

#### Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG HOME SCHOOLING DAN PRAZ MENAWARKAN MINUM KEPADA PRILLY.

Prilly : Oooo boleh nih teh tarik, lucu kayaknya

Praz : teh tarik yaa.. mau itu ya, **biasanya bintang tamunya ngambil sendiri kalau khusus lu gue ambil**

Prilly : Oh gitu biasa ambil sendiri yaa...

(menit ke 12:30)

Pada tuturan (2) yang *biasanya bintang tamunya ngambil sendiri kalau khusus lu gue ambil* merupakan tindak tutur komisif karena penutur menyatakan niat untuk melakukan sesuatu (mengambil minuman saset untuk bintang tamu) Praz yang mengorbankan kenyamanannya dengan mengambil minum serta mengutamakan mitra tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut penutur (Praz) juga memaksimalkan keuntungan untuk orang lain (Prilly) meminimalkan keuntungan dirinya sendiri (dengan mengambil minum padahal biasanya bintang tamu yang ambil sendiri). Praz mematuhi maksim kedermawanan dilihat dari memberikan perlakuan istimewa yang menguntungkan mitra tutur (Prilly).

(MKdw-02-PWK\_12:30)

#### Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG SYUTING SINETRONNYA DAN ADA FANS YANG MEMINTA NOMOR TELEPON PRILLY.

Praz : Lu gak pernah nonton ya habis syutting apa terus tayang

Prilly : Gak karena pas sinetron itu tayang kitanya lagi syutting kan, gak ada tv dilokai syuting gitu jadi aku gak tau respon penonton nonton sinetron aku apa itu aku gak pernah tau karena sosia media gak sebesar sekarang kan, twitter juga gak teralu main, instagram juga gak terlalu main jadi gak tau sebanarnya diluar sana aku dikenal ama orang apa engga, gak tau sama sekali, jadi pas orang-orang manggil nama aku gitu ya kak Prilly kak Prilly kok tau nama gue gitu terus kayak minta nomornya dong kak **oke boleh, aku yang ketikin gini...**

(menit ke 18:48)

Pada tuturan (3) yang *oke boleh, aku yang ketikin gini* merupakan tindak tutur komisif karena Prilly melakukan sesuatu (memberi nomor telepon dan bahkan mengetiknya). Pada tuturan tersebut Prilly menunjukkan kerelaan memberi sesuatu yang berharga (nomor telepon pribadi) bahkan Prilly tidak hanya memberi nomor tetapi membantu fansnya dengan mengetikkannya sendiri di ponsel. Menurut Leech (1983) “meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.” Tuturan Prilly memenuhi maksim kedermawanan dapat dilihat dari rela menurunkan keuntungan untuk dirinya sendiri

demikian memenuhi permintaan orang lain (fans/penggemar) dengan memberikan nomor telepon yang melibatkan pengorbanan privasi pribadi.

(MKdw-03-PWK\_18:48)

### 3. Prinsip Kesantunan Maksim Pujian

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 6 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim pujian.

#### Data 1

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG DUNIA *ENTERTAINMENT* DAN MENGEMBANGKAN POTENSI DI LUAR AKADEMIK DENGAN MASUK SANGGAR.

Praz : langsung kepilih?!

Prilly : Kepilih

Praz : **Beruntung sekali , gokil**

(menit ke 5: 12)

Pada tuturan (1) yang *Beruntung sekali, gokil* merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur (Praz) mengungkapkan perasaan positif seperti rasa kagum atau mengapresiasi keberuntungan mitra tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut Praz kagum dengan keberhasilan yang diperoleh Prilly karena beruntung baru hari pertama masuk sanggar sudah terpilih menjadi talent di liputan bolang (bocah petualang) di TV Trans 7, kata *gokil* tersebut bermakna keren atau luar biasa yaitu bentuk apresiasi atas pencapaian orang lain (Prilly). Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari bentuk pujian spontan dan tulus terhadap pencapaian Prilly yang langsung terpilih untuk program besar.

(MKpj-01-PWK\_5:12)

#### Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PENCAPAIAN PRILLY YANG SUDAH MENJADI DUTA DI UMUR 21 TAHUN.

Praz : **saya main futsal loh tiap hari, saya udah posting saya bikin gol gitu, gaada saya jadi duta sepak bola, duta futsal lah, keren banget lu jadi duta itu**  
ngapain aja jadi duta itu.

(menit ke 21:18)

Pada tuturan (2) *keren banget lu* merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan kekaguman dan apresiasi kepada orang lain (Prilly) dan tindak tutur representatif pada tuturan *saya main futsal loh tiap hari, saya udah posting saya bikin gol gitu, gaada saya jadi duta sepak bola, duta futsal lah* karena penutur (Praz) menceritakan pengalaman pribadinya dengan membandingkan secara bercanda yang mengarah ke pujian tidak langsung atau dengan nada humor. Pada tuturan tersebut bernuansa humor atau sindiran bahwa penutur (Praz) membandingkan dirinya dengan Prilly, tuturan tersebut menyoroti perbedaan pencapaian, tetapi dengan nada bercanda, dan Praz menunjukkan kekagumannya terhadap pencapaian Prilly. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari bentuk pujian langsung (“keren banget lu jadi duta itu”) yang menyatakan kekaguman terhadap keberhasilan Prilly menjadi

Duta Ayo Olahraga, Praz juga merendahkan diri sendiri dengan membandingkan dirinya dengan Prilly.

(MKpj-02-PWK\_21:18)

**Data 3**

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG KEMAMPUAN PRILLY MENGHAFAK SKRIP SAAT SYUTING.

Prilly : Obrolan yang nyata gitu, karena menurut aku acting itu semakin direncanakan itu semakin bingung makin kayak gak natural nantinya gitu kan... itu aku

Praz : **Iya iya jadi lu bisa ngafal ya sebanyak itu gokil**

(menit ke 29:35)

Pada tuturan (3) yang *Iya iya jadi lu bisa ngafal ya sebanyak itu* merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan perasaan kagum terhadap kemampuan orang lain (Prilly) dan kata *gokil* merupakan tindak tutur representatif karena menyampaikan pernyataan fakta atau menyatakan sesuatu yang dipercaya benar. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari tuturan Praz yang menunjukkan kekaguman dan mengakui kemampuan luar biasa, kata “gokil” juga bentuk kekaguman spontan yang positif meskipun menggunakan bahasa gaul, kata tersebut biasanya digunakan untuk mengekspresikan pujian dengan cara akrab dan bersahabat.

(MKpj-03-PWK\_29:35)

**Data 4**

- (4) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG KEMAMPUAN PRILLY MENGHAFAK SKRIP SAAT SYUTING.

Praz : susah loh ditengah pasar ngapain itu, maksudny gue yang ketinggalan gitu haha... ya tapi itu susah orang rame gitu harus

Prilly : ya jadi aku sih sangat, nah kemampuan aku menghafal skrip itu juga dari sinetron, bayangin kita baru dikasi skrip

Praz : **Bisa karena terbiasa**

(menit ke 45:39)

Pada tuturan (4) yang *Bisa karena terbiasa* merupakan tindak tutur representatif karena menyatakan keyakinan atau fakta umum. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari adanya pengakuan terhadap kemampuan dan konsistensi Prilly dalam dunia akting, hal tersebut bentuk pujian tidak langsung yang menghargai proses dan kedisiplinan Prilly.

(MKpj-04-PWK\_45:39)

**Data 5**

- (5) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG FILM YANG DIPERANKAN PRILLY DAN MENGAKHIRI PODCAST.

Praz : ea ... **haha gokil tepuk tangan buat Prilly, hari ini seru sekali**, gua juga penasaran buat film Galih Ratnanya gimana tadi ada sempet ngomong spil kalo Ratna juga dijemput dan dianter sama Galih

Prilly : betul Galih huu, mengingat masa dulu indahnya gitu  
(menit ke 1:06:41)

Pada tuturan (5) yang *haha gokil tepuk tangan buat Prilly, hari ini seru sekali* merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur (Praz) mengungkapkan perasaan senang, puas, kagum dan mengapresiasi bintang tamu (Prilly). Pada tuturan tersebut bahwa Praz menutup interaksi dengan nada yang hangat pada podcast tersebut serta memberi kesan positif kepada audiens, tuturan ini juga memksimalkan pujian terhadap mitra tutur (Prilly), menyampaikan kekaguman, serta meninggikan peran bintang tamu (Prilly) secara sopan dan positif. Praz memberikan pujian langsung dengan memberikan penghargaan secara simbolis (tepuk tangan buat Prilly) dan penilaian positif terhadap acara hari ini, yang secara implisit mengapresiasi kontribusi Prilly sebagai penyebab keseruan tersebut. Menurut

(MKpj-05-PWK\_1:06:41)

#### Data 6

(6) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN KEBERHASILAN PRILLY DIUSIA MUDA SUDAH MENJADI DUTA DAN BAHKAN DOSEN DI UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM)

Praz : **wah keren**, umur lu berapa tadi?

Prilly : 26

Praz : 26, **gokil udah jadi dosen juga di UGM**

(menit ke 23:36)

Pada tuturan (6) yang *gokil udah jadi dosen juga di UGM* merupakan tindak tutur ekspresif dan disampaikan dengan gaya santai. Pada tuturan tersebut Praz memberi ungkapan kekaguman dalam bahasa gaul (gokil) yang berarti keren atau luar biasa dan Praz menyampaikan fakta tentang prestasi besar yang dicapai Prilly diusia muda secara langsung mengangkat citra dan posisi sosial Prilly. Praz mematuhi maksim pujian dilihat dari tuturan “wah keren” merupakan bentuk pujian spontan terhadap pencapaian atau sesuatu yang mengesankan dari Prilly.

(MKpj-06-PWK\_23:36)

#### 4. Prinsip Kesantunan Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 7 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim pujian.

##### Data 1

(1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL PADA PEMBUKA PODCAST YANG SEDANG MENANYAKAN KABAR DAN MENYELIPKAN KOMENTAR TENTANG PENAMPILAN.

Praz : **wah gitu gitu aja muka kamu ya, muka gue nih makin keriput**. Teman-teman kita kedatangan aktor terbaik Indonesia

Prilly : wow terima kasih

(menit ke 1:24)

Pada tuturan (1) yang *wah gitu gitu aja muka kamu ya, muka gue nih makin keriput* merupakan tindak tutur ekspresif karena mengekspresikan kesan terhadap mitra tutur (Prilly terlihat segar) dan mengekspresikan pandangan terhadap diri sendiri (bercanda tentang keriput) Praz terlihat mencairkan suasana, membangun keakraban sebelum memulai obrolan dipodcast. Komentar yang secara implisit (*wah gitu aja muka kamu ya*) berarti Prilly tetap awet muda meskipun disampaikan dalam gaya santai dan humor dan (*muka gue nih makin keriput*) Praz merendahkan diri sendiri secara bercanda, agar tidak tampak sombong, dan menonjolkan lawan bicara. Menurut Leech (1983) “meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan maksimalkan penghinaan terhadap diri sendiri” Praz mematuhi maksim kesederhanaan karena Praz merendahkan dirinya sendiri secara humoris (*muka gue nih makin keriput*) dan meninggikan mitra tuturnya (*wah gitu-gitu aja muka kamu ya*) yang berarti tetap terlihat muda atau awet.

(MKsd-01-PWK\_1:24)

#### Data 2

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG MASUK SANGGAR NON AKADEMIK DAN SUDAH MENJADI TALENT DI HARI PERTAMA.

Praz : Bukan beruntung, lu Cuma pengen “emang gue nya emang keren

Prilly : Engga ... **i was lucky**, karena itu hari pertama aku di sanggar, terus tiba-tiba ada orang yang lagi cari talent, nyari talent, semua anak-anak sanggar dikumpulin di satu ruangan terus disuruh ngehost, acting, disuruh ngomong lsh intinya gitu

(menit ke 4: 44)

Pada tuturan (2) yang *i was lucky* merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan perasaan rendah hati dan merespons pujian, dan tindak tutur representatif karena menyatakan keyakinan bahwa pencapaian itu bukan karena dirinya hebat, tapi karena keberuntungan.

Pada tuturan tersebut Prilly merendah, tidak menganggap dirinya berhasil karena bakat dengan mengatakan “*i was lucky*” (saya beruntung) Prilly meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, menunjukkan kerendahan hatinya, dan menghindari kesan sombong atas pencapaian awalnya tersebut.

(MKsd-02-PWK\_4:44)

#### Data 3

- (3) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MENCERITAKAN MASA LALU PRILLY YANG INGIN MENJADI DOKTER ATAU GURU DAN MERASA BAHWA MENJADI ARTIS ADALAH SESUATU YANG JAUH DAN SULIT UNTUK DICAPAI PADA MASA ITU.

Prilly : **Jadi melewati itu makanya aku melihat cita-cita menjadi artis kek jauh banget, kek ga mungkin kecapai**, karena susah prosesnya gitu dan ga ada linknya gitu pada saat itu, apalagi trans 7 sama link link yang lain itu beda kan,

itu kan edukasi anak gitu, program edukasi anak, beda sama film sama sinetron itu udah beda dunia gitu

Praz : Nah kalau sinetron atau film, kapan lu pertama kali film apa, masih ingat ga lu? (menit ke 9:39)

Pada tuturan (3) yang *Jadi melewati itu makanya aku melihat cita-cita menjadi artis kek jauh banget, kek ga mungkin kecapai* merupakan tindak tutur representatif karena pandangan Prilly atau persepsi faktual yang ia miliki dimasa lalu dan tindak tutur ekspresif dengan unsur perasaan rasa ragu ragu, kerendahan hati dengan refleksi diri terhadap pengalamannya. Pada tuturan tersebut Prilly tidak membanggakan pencapaiannya saat ini, melainkan mengingat masa lalu dengan sikap yang rendah hati, dan mengakui bahwa dulu ia tidak merasa yakin bisa sukses sebagai artis.

(MKsd-03-PWK\_9:39)

#### Data 4

- (4) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PERBANDINGAN HOME SCHOOLING DENGAN SEKOLAH NEGERI.

Praz : Yaudah kita balik ke itu ke home schooling, enakan mana sekolah biasa atau home schooling?

Prilly : Aku, enakan home schooling, karena kalau sekolah biasa satu kelas itu kan 40 orang ya kalau di negeri mo nanya itu **ada rasa malu ada rasa takut di ketawain**, terus kadang gurunya kalau kita banyak nanya, karena aku murid yang banyak nanya banget, ga diladenin karena kayak waktunya udah abis, kasi kesempatan yuk ke yang lain gitu loh, sedangkan home schooling aku milihnya di class learning jadi guru nya dateng ke rumah, aku bisa nanya apapun. (menit ke 13:27)

Pada tuturan (4) yang *ada rasa malu ada rasa takut di ketawain* merupakan tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan pribadi (rasa malu dan takut). Tuturan ini muncul saat Prilly menceritakan pengalamannya saat bersekolah di sekolah negeri, ia malu untuk bertanya sehingga takut ditertawakan dan akhirnya memilih home schooling sebagai jalan belajar yang lebih nyaman. Tuturan “*ada rasa malu*” ini menunjukkan bahwa penutur (Prilly) mengakui kelemahan atau kekurangannya sendiri dimasa lalu, dan tuturan “*takut diketawain*” menyatakan ketakutan sosial yang bersifat personal dan sensitif, menandakan bahwa ia merasa tidak percaya diri dalam lingkungan umum serta Prilly juga menciptakan kedekatan melalui pengakuan akan kelemahan pribadi. Menurut Leech (1983) “Minimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan maksimalkan penghinaan terhadap diri sendiri.”.

(MKsd-04-PWK\_13:27)

#### Data 5

- (5) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG PRILLY YANG MEMBERIKAN NOMOR TELEPON KEPADA FANSNYA.

Praz : Kok lu kasi?

Prilly : **Kan aku ga merasa terkenal dan aku gak ngerasa nomor itu sesuatu yang besar**

(menit ke 17: 42)

Pada tuturan (5) yang *kan aku ga merasa terkenal dan aku gak ngerasa nomor itu sesuatu yang besar* merupakan tindak tutur representatif karena Prilly menyatakan pendapat atau keyakinan tentang dirinya dan nilai dari nomor telepon itu (meskipun berbeda dengan persepsi publik) dan tindak tutur ekspresif karena kerendahan hatinya memberikan nomor tersebut dan keterbukaan terhadap fansnya. Pada tuturan “aku gak merasa terkenal” yaitu Prilly tidak mengakui status popuernya, meskipun faktanya dia seorang publik figur saat itu hal tersebut bentuk kerendahan hati, dan tuturan “aku gak ngerasa nomor itu sesuatu yang besar” Prilly juga merendahkan nilai dari sesuatu yang orang lain anggap penting, untuk menunjukkan bahwa ia tetap biasa saja dan tidak menjaga jarak. Menurut Leech (1983) “Minimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan maksimalkan penghinaan terhadap diri sendiri.” Prilly mematuhi maksim kesederhanaan karena rendah hati terhadap status diri.

(MKsd-05-PWK\_18:42)

#### Data 6

- (6) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TENTANG VIRALNYA VIDEO PRILLY YANG MEMBERIKAN NOMOR TELEPON KEPADA FANSNYA.

Praz : **10 tahun lagi lu tonton ini wah gue pernah ngomong ama kukang gitu..**

Prilly : Hahaha engga dong

(menit ke 19:16)

Pada tuturan (6) yang *10 tahun lagi lu tonton ini wah gue pernah ngomong ama kukang gitu* merupakan tindak tutur ekspresif karena Praz mengekspresikan kerendahan hati, humor dan menganggap dirinya tidak penting, sambil membangun suasana akrab, dan tindak tutur representatif karena Praz menyampaikan pendapat atau bayangan masa depan (bahwa Prilly akan dikenang dan dirinya tidak terlalu penting). Praz mematuhi maksim kesederhanaan karena merendahkan diri secara humoris dengan menyebut dirinya “kukang” secara bercanda, Praz tidak meninggikan dirinya sebagai host, malah justru bersikap rendah hati dengan membuat dirinya bahan guyonan. Ini mencerminkan sikap tidak sombong dan ringan hati. Hal tersebut terlihat Praz tidak menonjolkan dirinya, bahkan menyebut dirinya sebagai hewan primata dan Praz menempatkan dirinya lebih rendah dibandingkan Prilly.

(MKsd-06-PWK\_19:16)

### 5. Prinsip Kesantunan Maksim Kesepakatan

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 26 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

#### Data 1

Praz : **lama sekali, lama sekali**

(menit ke 1:45)

(MKsk-01-PWK\_1:45)

#### Data 2

Prilly : **fun sih menurut aku ya, menurut kakak?**

(menit ke 2:22)

(MKsk-02-PWK\_2:22)

**Data 3**

Prilly : **waktu itu si ya happy aja**, ga ada kendala apapun karna kaya main kan syuttingnya, nah setelah dari situ ada casting koki cilik tuh yang acara masak, terus reporter bolang tuh nyuruh aku coba deh kamu ikutan casting koki cilik lagi nyari host.

(menit ke 6:19)

(MKsk-03-PWK\_6:19)

**Data 4**

Praz : gara-gara sering dibully di SMA?

Prilly : **Yah itu juga**, tapi yaa

(menit ke 14:27)

(MKsk-04-PWK\_14:27)

**Data 5**

Prilly : Jaman dulu kan gaada kata bully ya

Praz : **Iya ga ada, baru-baru ini**

(menit ke 14:44)

(MKsk-05-PWK\_14:44)

**Data 6**

Praz : sampe sekarang gak pernah ganti-ganti?

Prilly : **gak pernah ganti sampe sekarang**

(menit ke 19:55)

(MKsk-06-PWK\_19:55)

**Data 7**

Prilly : Jadi aku tau kayak gimana sih orang yang terkena kanker serviks dan juga sebelum aku dijadiin duta aku udah vaksin kanker serviks disaat semua orang lagi kemakan hoaks kalau vaksin kanker serviks tu bisa menyebabkan kankernya juga gitu, waktu itu kan ada hoax hoax kayak gitu

Praz : **ya banyak begitu orang covid aja digituin jangan jangan itu dari china, dia akan membuat kita mati**

(menit ke 23:10)

(MKsk-07-PWK\_23:10)

**Data 8**

Prilly : Itu itu itu review lawan main aku sih

Praz : **Iya kan**

Prilly : dia kayak aku sebel banget sama kamu, kenapa aku udah serius baca skrip gitu ya ampe nyatet kamu malah scroll tiktok haha

(menit ke 30:13)

(MKsk-08-PWK\_30:13)

**Data 9 s.d 26**

Pada tuturan (9 s.d 26) merupakan tindak tutur representatif dan ekspresif karena secara tidak langsung mengonfirmasi kebenaran fakta yang disampaikan. Menurut Leech (1983) “Meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur.”

**6. Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian**

Pematuhan maksim ditemukan sebanyak 2 data. Berikut analisis data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

**Data 1**

- (1) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG MEMBICARAKAN TERAKHIR KETEMU PADA TAHUN 2017 SEHINGGA MEREKA SUDAH LAMA TIDAK BERTEMU.

Prilly : wow udah lama banget ya

Praz : lama sekali, lama sekali

Prilly : Ga kerasa

Praz : ga kerasa, seneng banget tau akhirnya ketemu lagi aduh prilly, gimana pacar lu yuda keling itu?

(menit ke 1:49)

Prilly Latuconsina (bintang tamu) dan Praz Teguh (host) sedang berbincang dalam sebuah podcast dengan suasana santai dan semi-formal. Mereka mengenang momen terakhir bertemu pada tahun 2017, menandakan bahwa sudah cukup lama mereka tidak berjumpa. Momen pertemuan kembali menjadi bagian awal yang menghangatkan suasana podcast, sekaligus menjadi pembuka percakapan yang penuh nostalgia dan keakraban.

Pada tuturan (1) yang seneng banget tau akhirnya ketemu lagi merupakan tindak tutur ekspresif. Pada tuturan tersebut mengungkapkan emosi positif secara langsung terhadap peristiwa pertemuan dan menunjukkan bahwa pertemuan ini dianggap bernilai dan menyenangkan. Praz juga mengakui bahwa sudah lama tidak berjumpa. Menurut Leech (1983) “Minimalkan antipati terhadap orang lain, dan maksimalkan simpati terhadap orang lain.” Praz mematuhi maksim kesimpatian dilihat dari tuturan Prilly “seneng banget tau akhirnya ketemu lagi” yang merupakan ungkapan simpati positif yang menegaskan bahwa ia senang dan menghargai pertemuan tersebut, sehingga mempererat hubungan emosional dan menjaga interaksi tetap hangat dan bersahabat.

(MKst-01-PWK\_1:49)

**Data 2**

- (2) KONTEKS: ADA DUA ORANG YANG BERNAMA PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BINTANG TAMU DAN PRAZ TEGUH SEBAGAI HOST, MEREKA BERADA PADA SATU RUANGAN PODCAST DENGAN SUASANA SANTAI DENGAN GAYA SEMI FORMAL YANG TERJADI DI AWAL PODCAST.

Prilly : Apa kabar kak?

Praz : Sehat, bagaimana prilly?

Prilly : Sehat juga

(menit ke 1:17)

Dalam percakapan antara Prilly Latuconsina sebagai bintang tamu dan Praz Teguh sebagai host dalam sebuah podcast dengan suasana santai dan semi-formal, mereka memulai interaksi dengan saling menanyakan kabar. Tuturan Prilly, “Apa kabar kak?”, menunjukkan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap lawan bicara dengan nada ramah dan sopan, Prilly membangun suasana yang hangat dan akrab, yang kemudian dibalas oleh Praz dengan pertanyaan balik mengenai kabar Prilly. Pertukaran sapaan ini menjadi bagian dari pembuka

percakapan yang tidak hanya berfungsi menjaga hubungan sosial, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal dalam komunikasi publik seperti podcast.

Pada tuturan (2) yang *Prilly : Apa kabar kak? Dan Praz: Sehat, bagaimana prilly?* Merupakan tindak tutur diretif dan ekspresif karena pertanyaan yang mengarah pada permintaan tentang keadaan mitra tutur (Praz) dan Praz menyampaikan keadaannya sendiri serta perhatian baik kepada mitra tutur (Prilly). Pada tuturan tersebut membangun suasana akrab, menciptakan rasa saling menghargai, dan memulai percakapan dengan sopan dan empatik. Tuturan yang menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kondisi mitra tutur, dan mitra tutur juga menunjukkan timbal balik empatik dengan menanyakan kembali. Menurut Leech (1983) “Minimalkan antipati terhadap orang lain, dan maksimalkan simpati terhadap orang lain.” Praz dan Prilly mematuhi maksim kesimpatian karena Prilly memulai dengan menanyakan kabar “Apa kabar kak?”. Ini menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kondisi lawan bicara (Praz), yang merupakan bentuk nyata dari simpati sosial.

(MKst-02-PWK\_1:17)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Podcast PWK Pernah Menjadi Duta KEMENPORA, Duta Pajak Hingga Jadi Dosen di UGM oleh Praz Teguh Bersama Prilly Latuconsina”, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh kedua penutur, yaitu host (Praz Teguh) dan bintang tamu (Prilly Latuconsina), menunjukkan bentuk-bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 49 data tuturan yang mengandung maksim kesantunan, dengan rincian sebagai berikut: maksim kebijaksanaan sebanyak 7 data, maksim kedermawanan 3 data, maksim pujian 6 data, maksim kesederhanaan 6 data, maksim kesepakatan 25 data, dan maksim kesimpatian 2 data. Dari data tersebut, terlihat bahwa maksim kesepakatan merupakan maksim yang paling dominan muncul dalam percakapan podcast ini. Hal ini menunjukkan bahwa baik Praz maupun Prilly secara aktif menjaga suasana komunikasi yang harmonis, bersahabat, dan penuh penghargaan terhadap pendapat satu sama lain.

Dominasi maksim ini juga mencerminkan bahwa konteks podcast yang bersifat santai, terbuka, dan penuh nostalgia mendorong kedua penutur untuk lebih sering menunjukkan persetujuan, empati, dan sikap kooperatif. Sementara itu, maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, dan kesimpatian juga muncul dalam jumlah yang signifikan. Kehadiran maksim kebijaksanaan, misalnya, menunjukkan upaya penutur dalam mengarahkan tuturan agar tidak membebani lawan bicara, sementara maksim pujian mencerminkan cara penutur membangun suasana yang positif dan saling menghargai. Meskipun maksim kesimpatian hanya ditemukan dalam dua data, keberadaannya tetap penting karena menandakan adanya empati atau perhatian terhadap pengalaman emosional lawan tutur. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk kesantunan dalam berbahasa tidak hanya hadir dalam komunikasi formal atau akademik, melainkan juga dalam percakapan santai seperti podcast. Hal ini membuktikan bahwa media digital, khususnya podcast, dapat menjadi wadah komunikasi yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, etika, dan keharmonisan sosial. Penutur dalam podcast ini tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga memperhatikan bagaimana pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur, sekaligus menjaga citra diri dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, prinsip kesantunan Leech terbukti relevan dan aplikatif dalam menganalisis percakapan digital masa kini, termasuk dalam konteks hiburan dan media populer. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kesantunan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun digital, agar interaksi tetap bermakna, sopan, dan menjunjung etika komunikasi yang baik. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis episode Podcast Warung Kopi yang berbeda, melibatkan narasumber dengan latar belakang profesi yang

beragam, atau membandingkan podcast ini dengan podcast hiburan lain. Hal tersebut penting untuk mengetahui apakah pola dominasi maksim kesantunan, bersifat konsisten atau dipengaruhi oleh konteks, topik, dan karakter penutur. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa secara komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kesantunan dan ketidaksantunan dalam media podcast.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, J, Soeharno, (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast*. 8 (6): 25-33.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Adelia%2C+J%2C+Soeharno%2C+%282021%29.+Kesantunan+Berbahasa+Dalam+Podcast+Deddy+Corbuzier.+Kesantunan+Berbahasa+Dalam+Podcast.+8+%286%29%3A+25-33.&btnG=diakses](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Adelia%2C+J%2C+Soeharno%2C+%282021%29.+Kesantunan+Berbahasa+Dalam+Podcast+Deddy+Corbuzier.+Kesantunan+Berbahasa+Dalam+Podcast.+8+%286%29%3A+25-33.&btnG=diakses) 2021.
- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Alfabet.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, L. R. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(3).  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Effendi%2C+L.+R.+%282022%29.+Prinsip+Kesantunan+Berbahasa+Menurut+Leech+Pada+Novel%22+Orang-Orang+Biasa%22+Karya+Andrea+Hirata.+Jurnal+Penelitian%2C+Pendidikan%2C+dan+Pembelajaran%2C+17%283%29.+&btnG=diakses](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Effendi%2C+L.+R.+%282022%29.+Prinsip+Kesantunan+Berbahasa+Menurut+Leech+Pada+Novel%22+Orang-Orang+Biasa%22+Karya+Andrea+Hirata.+Jurnal+Penelitian%2C+Pendidikan%2C+dan+Pembelajaran%2C+17%283%29.+&btnG=diakses) 2022.
- Fatmawati, D. A. (2015). Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal Edu Health*, Vol. 5. No. 2.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Fatmawati%2C+D.+A.+%282015%29.+Faktor+Resiko+Yang+Berpengaruh+Terhadap+Kejadian+Postpartum+Blues.+Jurnal+Edu+Health%2C+Vol.+5.+No.+2.&btnG=diakses](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Fatmawati%2C+D.+A.+%282015%29.+Faktor+Resiko+Yang+Berpengaruh+Terhadap+Kejadian+Postpartum+Blues.+Jurnal+Edu+Health%2C+Vol.+5.+No.+2.&btnG=diakses) 2015.
- Gunawan. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari Kajian Sosiopragmatik*. 1(1), 8–18.
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Malang: IKIP Malang.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Markhamah, dkk. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Martin, J. R. (1993). "Global Orientation" (Handout), Department of Linguistics, Faculty of Arts, University of Sydney. Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogramatical Cartography: English System (Draft)*. Sydney: University of Sydney.
- Matthiessen, C. (1995). *Lexicogramatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers].
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 31, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Postpartum Blues. *Jurnal Edu Health*, Vol. 5 . No.2. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Mulyana+Deddy.+%282005%29.+Ilmu+Komunikasi+Suatu+Pengantar.+Bandung%3A+PT+Remaja+Postpartum+Blues.+Jurnal+Edu+Health%2C+Vol.+5+.+No.2.&btnG](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Mulyana+Deddy.+%282005%29.+Ilmu+Komunikasi+Suatu+Pengantar.+Bandung%3A+PT+Remaja+Postpartum+Blues.+Jurnal+Edu+Health%2C+Vol.+5+.+No.2.&btnG) diakses 2022.
- Nurfatihah, L. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Rans Entertainment. Diksatrasia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 152-156.
- Pateda, M. (2011). *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Phillips, Birgit. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *IAFOR Journal of Education*, volume 5 page 159. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Phillips%2C+Birgit.+%282017%29.+Student-Produced+Podcasts+in+Language+Learning+%E2%80%93+Exploring+Student+Perceptions+of+Podcast+Activities.+IAFOR+Journal+of+Education%2C+volume+5+page+159.&btnG](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Phillips%2C+Birgit.+%282017%29.+Student-Produced+Podcasts+in+Language+Learning+%E2%80%93+Exploring+Student+Perceptions+of+Podcast+Activities.+IAFOR+Journal+of+Education%2C+volume+5+page+159.&btnG) diakses 2017
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana dkk. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*.
- Sallatu, Syafruddin. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Shim, et al. (2007). *Podcasting for e-learning communication and delivery*. *Journal of Industrial Management & Data Systems*, Vol. 107 No. 4. Emerald Group Publishing. Technology Students. Proceedings of the Student Experience Conference, D.H.R. Spennemann & L. Burr (eds.), Sept. 5-7, 2005, pp. 59-71. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Shim%2C+et+al.+%282007%29.+Podcasting+for+e-learning++communication+and+delivery.+Journal+of+Industrial+Management+%26+Data+Systems%2C+Vol.+107+No.+4.+Emerald+Group+Publishing.+Technology+Students.+P+roceedings+of+the+Student+Experience+Conference%2C+D.H.R.+Spennemann+%26+L.+Burr+%28eds.%29%2C+Sept.+5-7%2C+2005%2C+pp.+59-71.&btnG](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Shim%2C+et+al.+%282007%29.+Podcasting+for+e-learning++communication+and+delivery.+Journal+of+Industrial+Management+%26+Data+Systems%2C+Vol.+107+No.+4.+Emerald+Group+Publishing.+Technology+Students.+P+roceedings+of+the+Student+Experience+Conference%2C+D.H.R.+Spennemann+%26+L.+Burr+%28eds.%29%2C+Sept.+5-7%2C+2005%2C+pp.+59-71.&btnG) diakses 2007
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. t.tp.,: Erlangga.
- Wiryotinoyo, M. (2010). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar. Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.